MENGUNGKAP JEJAK SEJARAH PENINGGALAN KERAJAAN MAJAPAHIT DI ARCA BANTENG KABUPATEN NGAWI

Eko Agus Julasminto[1], Khoirun Nikmah[2]

[1]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
ekoagus17082002@gmail.com

[2]Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
khoirun.nikmah@iainponorogo.ac.id

ABSTRAK

Arca Banteng Ngawi merupakan tempat ditemukannya beberapa benda-benda sejarah. Benda-benda tersebut adalah peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit. Hal tersebut tidak terlepas dari kekuasaan Kerajaan Majapahit yang hampir menguasai wilayah nusantara dan sekitarnya. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data yang didapat melalui kajian pustaka dan observasi. Data tersebut dari berbagai artikel dan didukung melalui observasi tempat. Diantara beberapa daerah tersebut, terdapat salah satunya di Kabupaten Ngawi. Tepatnya di Arca Banteng Desa Wonorejo, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Dalam artikel ini meneliti sejarah dan keunikan bentuk dari arca yang ditemukan. Hasilnya, lokasi ditemukannya arca tersebut pada awalnya dari sebuah gundukan tanah yang kemudian oleh salah satu warga sekitar digali tahun 1938 hingga menemukan benda peninggalan sejarah. Beberapa simbol yang terpahat dalam arca, khususnya pada Stupa belum sepenuhnya diketahui pemahaman maksud tulisan tersebut. Dengan nilai sejarah yang kuat, masyarakat bersama pemerintah melakukan pelestarian terhadap tempat ini dengan melakukan penataan serta memberi batas area dengan kawat berduri. Hal tersebut dilakukan guna mencegah kerusakan yang lebih besar. Dalam hal ini memahami pentingnya warisan budaya perlu mendapatkan perhatian guna upaya pelestarian dan penelitian. Hingga saat ini benda-benda yang ada ditempat ini masih terjaga dan terawat dengan baik msekipun beberapa dari benda tersebut telah mengalami kerusakan baik tekstur maupun bentuk.
Kata kunci: Arca Banteng, Peninggalan Sejarah, Kerajaan Majapahit.

ABSTRACT

The Ngawi Bull Statue is where several historical objects were found. These objects are relics from the Majapahit Kingdom era. This cannot be separated from the power of the Majapahit Kingdom which almost controlled the archipelago and its surroundings. This research uses a qualitative method by collecting data obtained through literature review and observation. The data is from various articles and is supported through site observations. Among these areas, one of them is in Ngawi Regency. To be precise, at the Bull Statue in Wonorejo Village, Kedunggalar District, Ngawi Regency. In this article we examine the history and unique shape of the statues found. As a result, the location where the statue was found was initially a mound of earth which was later excavated by one of the local residents in 1938 to find historical relics. Some of the symbols carved into statues, especially on stupas, have yet to fully understand the meaning of the writing. With strong historical value, the community together with the government are preserving this place by structuring it and demarcating the area with barbed wire. This is done to prevent greater damage. In this case, understanding the importance of cultural heritage requires attention for preservation and research efforts. Until now, the objects in this place are still well maintained and maintained,

even though some of them have experienced damage, both in texture and shape.
Keywords: Bull Statue, Historical Heritage, Majapahit Kingdom.

PENDAHULUAN

Perkembangan masa atau perubahan waktu pasti memunculkan suatu kejadian yang dimana hal itu disebut cerita sejarah. Peristiwa sejarah akan berguna untuk generasi di era pendidikan saat ini. Sebuah sejarah kerajaan dan desa merupakan hal paling dekat untuk mengajarkan apa itu sejarah kepada generasi sekarang. Karena generasi ini berhubungan langsung dengan lingkungannnya. Sejarah kerajaan dan desa menyajikan berbagai cerita yang membuat semakin bangga terhadap lingkungannya. Hal ini menjadi wujud dari sikap menghargai dan memperjuangkan keberlanjutan warisan budaya yang sangat berharga ini. Perlu diketahui, benda-benda peninggalan sejarah kerajaan, bukan hanya sekedar hiasan atau suatu pajangan saja. Lebih dari itu dapat mengetahui nilai simbolis yang menggambarkan kehidupan pada zaman tersebut. Bisa saja suatu tempat atau desa tersebut menjadi bagian dari keberlangsungan kehidupan suatu kerajaan yang berdiri dan berjaya pada masanya. Artinya keterkaitan yang ada ini, perlu diteliti secara menyeluruh untuk memastikan tingkat kebenarannya. Sebagai sarana pendidikan, hal ini akan mengajarkan sikap saling menghormati dan mengajarkan terkait nilai norma serta akan digunakan jika hasilnya akurat. Mengembangkan nilai sejarah sebagai sesuatu yang berharga untuk generasi selanjutnya.[1]

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui sejarah dari kerajaan dan desa tersebut dengan adanya bukti benda-benda peninggalannya. Maka perlu menyempurnakannya lagi dengan sumber-sumber lainnya guna menghasilkan data yang akurat sehingga membuka wawasan masyarakat sekitar serta memudahkan ketika kedepannya terdapat penelitian yang sama. Selain itu juga bertujuan untuk mengetahui serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah yang terjadi dimasanya sehingga pada akhirnya nanti dapat menerapkan nilai-niai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan tempat tinggal maupun saat berada dilingkungan lainnya. Dalam suatu sejarah desa yang berkaitan dengan kerajaan, tentunya memiliki manfaat seperti menyusun atau mengatur terhadap alur kejadian yang belum terstruktur dengan baik. Dengan hal itu maka dapat diketahui mengenai bagaimana cerita sejarah dari melihat benda-benda peninggalannya dan kaitannya dengan budaya yang selama ini dilakukan oleh masyarakat tersebut. Hal terpentingnya yakni melestarikan data-data sejarah agar tidak hilang.[2]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pengumpulan data melalui kajian pustaka dan observasi. Dalam kajian pustaka ini, mengumpulkan berbagai sumber dari artikel yang relevan dengan topik. Observasi dilakukan dengan melihat dan

[1] Meilani Mar'atussholeha, Enji Shanti Ayuna Ningsi Putri, and Alimni, "Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan," *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 153–61.

[2] Herdin Muhtarom and Ilham Arsandi Firmansyah, "Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Nilai-Nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa," *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 116–30.

memahami bahan, teknik pembuatan, serta simbol yang ada.[3] Selain itu juga dengan melakukan penelusuran sejarah lokal yang melibatkan catatan sejarah lokal mengenai budaya yang ada. Sehingga dari semua itu nantinya akan menghasilkan data maupun informasi yang akan termuat dalam sebuah artikel berikut. Selain itu metode penelitian ini dibuat agar memberikan pemahaman menyeluruh terkait dengan Arca Banteng Ngawi, termasuk dalam aspek sejarah, budaya, dan benda-benda peninggalannya. Mengingat banyak sekali nilai-nilai kehidupan, yang mana sampai saat ini masih dipertahankan baik dari nilai-nilai kebaikan maupun tradisi yang telah terwariskan secara turun temurun.[4]

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Arca Banteng Ngawi Ditemukan

Arca Banteng merupakan salah satu dari banyaknya wisata sejarah yang ada di Jawa Timur. Tepatnya di Desa Wonorejo, Kecamatan Kedunggalar, Kabupaten Ngawi. Lokasinya berada ditengah-tengah pemukiman warga. Akses menuju ke tempat ini pun juga mudah. Tempat ini telah menjadi cagar budaya dan dikelola oleh pemerintah bersama masyarakat. Menurut cerita yang dipercayai oleh masyarakat sekitar, Tempat ini ditemukan oleh salah satu warga yang bernama Mbah Soikromo. Pada awalnya beliau merasa curiga dengan sebuah gundukan tanah yang selalu ditunggu atau sering ditempati oleh hewan banteng. Gundukan tanah tersebut berada di Desa Karang Blek (Saat ini bernama Dusun Reco Banteng). Akhirnya pada tahun 1938 tepatnya hari Jumat Legi, Mbah Soikromo dibantu dan bersama warga sekitar melakukan penggalian di area tersebut. Setelah dilakukan penggalian, ditemukanlah beberapa benda sejarah yang diyakini benda tersebut adalah peninggalan Kerajaan Majapahit atau penganut Hindu. Nama Dusun Reco Banteng sendiri diambil dari ditemukannya benda-benda sejarah tadi berupa reco atau dalam bahasa Indonesia artinya arca, dan Banteng yang artinya hewan banteng. Namun saat ditemukan kondisi arca-arca tersebut banyak yang rusak dan tidak sempurna lagi. Akhirnya dari proses penggalian tersebut ditemukan pula beberapa patung seperti patung Ganesa dan beberapa diantaranya menyerupai hewan.[5]

B. Benda-Benda Peninggalan Di Arca Banteng Ngawi

Beberapa benda peninggalan Kerajaan Majapahit yang terdapat di Arca Banteng Ngawi diantaranya :

1. Nandiswara

[3] Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Abdussamad Zuchri, Cetakan 1 (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021).

[4] Hasanah Hasyim, "Teknik-Teknik Observasi," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

[5] Alvia Nora Pradita, "Perancangan City Branding Kota Ngawi Melalui Wisata Sejarah," *E-Proceeding Of Art & Design* 4, no. 3 (2017): 559–66.

Memiliki kekuatan sebagai penolak bala sama halnya seperti Mahakala, Nandiswara juga salah satu pengiring dari Dewa Siwa. Nandiswara di Arca Banteng berwujud binatang lembu. Lembu inilah yang menjadi kendaraan dari Dewa Siwa sebagaimana dalam mitologi Hindu.[6] Biasanya candi yang memiliki atau terdapat arca Nandiswara dikategorikan sebagai candi yang digunakan perihal pemujaan agama Hindu Siwa. Nandiswara ditempatkan di relung sebelah kiri pintu masuk dengan tugasnya untuk menjaga suatu bangunan suci. Karena lembu menjadi kendaraan dari Dewa Siwa seperti yang tertuang didalam mitologi Hindu, maka bagi masyarakat Hindu mereka tidak mengonsumsi daging sapi atau lembu, hal tersebut dikarenakan sapi atau lembu dianggap sebagai hewan yang suci.[7]

Gambar 1. Nandiswara

2. Stupa

Berbentuk persegi lima, Stupa di Arca Banteng ini terdapat bunga teratai diatasnya. Dimana pada setiap sisi bidang perseginya terdapat simbol dan tulisan yang menjerumus pada suatu keyakinan. Namun hal tersebut belum diketahui secara pasti terkait maksud dari tulisan maupun simbol yang tertera. Pada salah satu sumber stupa ini melambangkan kejayaan, kedamaian dan kemakmuran suatu golongan atau daerah. Hal yang sama juga ditemukan Situs Aimoli Alor, yang mana suatu struktur bangunan yang berbentuk persegi panjang, terbuat dari batu kapur, yang pada dasarnya tampak tetap pada posisi atau tempatnya semula. Struktur bangunan ini terdiri dari tujuh lapisan batu kapur dan memperlihatkan bentuk lapisan bawah. Model ini menunjukkan bahwa struktur tersebut mempunyai kerangka. Batu yang digunakan sebagai bahan konstruksi mempunyai bentuk persegi panjang yang seragam meskipun mempunyai ukuran yang berbeda-beda. Hal ini memberikan acuan bahwa jenis dan bentuk material yang digunakan merupakan kebutuhan teknologi dalam pengembangannya.[8]

---

[6] Ainur Rohimah et al., "Rekonstruksi Bentuk Dan Mitos Situs Sukoreno," in *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, ed. Heru Saputra et al., vol. 1 (Jember: Jember University Press, 2020), 461–74, https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031.

[7] Ferdi Arifin, "Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis," *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 12–20.

[8] I Wayan Suantika, "Temuan Struktur Di Situs Aimoli Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur," *Forum Arkeologi* 27, no. 2 (2014): 109–20.

Gambar 2. Stupa

3. Lingga Yoni

Merupakan simbol yang melambangkan mengenai penciptaan manusia. Sehingga Lingga Yoni ini dikatakan sebagai sesuatu yang sakral. Karena kesakralannya, kalangan tertentu menganggap Lingga Yoni ini sebagai lambang dari sebuah kemakmuran. Mengingat kemakmuran dari manusia itu disebabkan mampu dalam mensucikan Lingga Yoni. Dijadikan pusat pemujaan terhadap tuhan, hal ini telah dilakukan atau diterapkan sejak zaman dahulu. Lingga sendiri adalah berupa tiang atau suatu tonggak yang berbentuk silinder ataupun persegi. Sementara, Yoni berupa sebuah wadah berbentuk persegi maupun lingkaran dan memiliki sebuah pancuran. Lingga-Yoni, lambang dewa tertinggi Siwa, sering ditempatkan di ruangan suatu bangunan sebagai objek pemujaan. Berbentuk silinder dipasang di tengah yoni persegi. Yoni mempunyai saluran air atau pranala. Air dianggap sebagai sesuatu yang suci serta simbol kehidupan abadi. Yoni yang berasal dari masa Majapahit banyak ditemukan tanpa ruangan candi, seperti yang terdapat di: Situs Yoni Lebak Jabung, Situs Yoni Watu Kaca, Situs Yoni Klinterejo, Situs Yoni Jepang dan beberapa koleksi yoni di Museum Trowulan. Sebagian besar koleksi yoni Museum Trowulan tidak diketahui asal usulnya.[9]

Gambar 3. Lingga Yoni

4. Ganesa

Dalam agama Hindu, Ganesa termasuk salah satu dewa yang terkenal dan banyak dipuja oleh umat Hindu. Hal ini sebagai kepercayaan mereka bahwa Ganesa sebagai perantara terhadap Brahman, dengan gelar Dewa pengetahuan dan kecerdasan. Selain itu juga sebagai Dewa pelindung, Dewa penolak bala, dan Dewa

[9] Novaria Dwi and Yohanes Hanan Pamungkas, "Yoni Klintorejo Tinjauan Historis Dan Ikonografis," *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014): 429–39.

kebijakan. Terkait dengan lukisan ataupun patung Ganesa ini mudah ditemukan diberbagai penjuru India. Dalam tradisi pewayangan, Ganesa juga disebut sebagai Batara Gana dan menjadi salah satu putra dari Bhatara Guru. Ganesa dilambangkan berupa berkepala gajah, berlengan empat, serta berbadan gemuk dan memegang senjata sejenis gada.[10] Penggambaran Ganesa seringkali memiliki senjata empat tangan, khususnya Aksamala, Parasu, Ekadanta dan Patra. Ada juga gambar Ganesa yang lebih menakutkan, seperti patung Ganesa dari Jawa Timur pada masa Klasik. Patung Ganesa klasik digambarkan sebagai akapalasana dan abharana, sering kali dihiasi dengan ikan.[11]

Gambar 4. Patung Ganesa

5. Batu Penyusun Candi

Batu penyusun ini sama halnya seperti batu-batu yang ada pada candi. Di Arca Banteng ini batu hanya di susun tanpa membentuk sebuah candi. Batu tersebut merupakan batu andesit. Andesit sendiri merupakan jenis batuan beku vulkanik ekstrusif.[12]

Gambar 5. Batu penyusun candi

[10] I Nyoman Lodra and I Wayan Swandi, "Artefak Relief Yeh Pulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno, Di Indonesia," *CORAK: Jurnal Seni Kriya* 10, no. 2 (2021): 225–38.

[11] Arthendra Putra Ramadhan et al., "Nilai Seni Arca Ganesha Lembah Gana Di Desa Karangjati," *Jurnal Majemuk* 2, no. 4 (2023): 445–52.

[12] Jessica Aprilia Poernama and Heristama Anugerah Putra, "Penggunaan Bahan Batuan Berdasarkan Lokasi Terbangun: Studi Kasus Candi Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur," *Jurnal Ilmiah Arsitektur* 12, no. 1 (2022): 1–11.

PENUTUP

Arca Banteng Ngawi dengan cerita sejarahnya yang menakjubkan, semakin menambahkan rasa kepercayaan bahwa masih banyak lagi daerah lain yang belum tereksplor. Mengingat dari cerita sejarah tentang kekuasaan wilayah yang tidak hanya di bumi nusantara saja, akan tetapi juga mencapai luar bumi nusantara. Jika diperhatikan lagi secara mendalam, cerita yang disajikan atau yang terjadi bukanlah suatu cerita yang mudah diterima. Mengingat dengan keunikannya maka perlu penelitian lebih lanjut. Akan tetapi bisa saja cerita tersebut terjadi karena adanya sinyal alam terkait tanggung jawab generasi ke generasi untuk merawat dan memelihara peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit. Respon yang diberikan masyarakat sekitar terkait dengan temuan ini, terbukti sangat terbuka dengan segala aktivitasnya. Hal tersebut terjadi ketika salah satu tokoh yang bernama Mbah Soikromo bersama masyarakat bersama-sama melakukan penggalian. Semua kegiatan tersebut merupakan bagian dari adanya rasa cinta tanah air terhadap kisah-kisah sejarah terdahulunya. Artinya rasa memiliki identitas yang tinggi, membuat semua aktivitas itu menimbulkan ciri khas baru yang membuat masyarakatnya menjadi lebih maju dan paham terhadap pentingnya kisah sejarah sebagai pengajaran atau sebagai pendidikan lokal yang mudah dipelajari.

Benda-benda yang terdapat ditempat ini juga memiliki fungsi penting pada masanya. Disisi lain benda yang telah berhasil ditemukan setelah penggalian, hingga saat ini masih terjaga meskipun beberapa diantaranya banyak yang hilang dan mengalami kerusakan baik dari bentuk maupun teksturnya. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh proses waktu perubahan alam yang berlangsung hingga saat ini. Saat ini terkait dengan pengelolaan tempat tersebut telah dikelola langsung oleh BP3 Trowulan dibawah pengawasan Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Jawa Timur. Tentunya dengan menjalin kerja sama dengan masyarakat sekitar. Terbukti dari adanya pemasangan papan peraturan serta didirikan tembok pembatas berupa kawat berduri dengan tujuan tidak terjadi kerusakan yang lebih besar lagi. Dengan kata lain tempat ini masih perlu dilakukan perawatan yang intensif dan mendalam agar dalam waktu berjalan ke generasi selanjutnya, tempat ini masih lestari sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah penting.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Abdussamad Zuchri. Cetakan 1. Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021.

Arifin, Ferdi. "Representasi Simbol Candi Hindu Dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16, no. 2 (2015): 12–20.

Dwi, Novaria, and Yohanes Hanan Pamungkas. "Yoni Klintorejo Tinjauan Historis Dan Ikonografis." *AVATARA: Jurnal Pendidikan Sejarah* 2, no. 3 (2014): 429–39.

Hasyim, Hasanah. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

Lodra, I Nyoman, and I Wayan Swandi. "Artefak Relief Yeh Pulu: Mengungkap Peradaban Masyarakat Zaman Kerajaan Bali Kuno, Di Indonesia." *CORAK: Jurnal Seni Kriya* 10, no. 2 (2021): 225–38.

Mar'atussholeha, Meilani, Enji Shanti Ayuna Ningsi Putri, and Alimni. "Manfaat Dan Urgensi Mempelajari Sejarah Islam Klasik Dan Pertengahan." *Jurnal Pendidikan Tematik* 4, no. 1 (2023): 153–61.

Muhtarom, Herdin, and Ilham Arsandi Firmansyah. "Pembelajaran Sejarah Abad 21 : Nilai-Nilai Sejarah Lokal Sebagai Identitas Bangsa." *Jurnal Pendidikan Sejarah* 10, no. 2 (2021): 116–30.

Poernama, Jessica Aprilia, and Heristama Anugerah Putra. "Penggunaan Bahan Batuan Berdasarkan Lokasi Terbangun: Studi Kasus Candi Di Jawa Tengah Dan Jawa Timur." *Jurnal Ilmiah Arsitektur* 12, no. 1 (2022): 1–11.

Pradita, Alvia Nora. "Perancangan City Branding Kota Ngawi Melalui Wisata Sejarah." *E-Proceeding Of Art & Design* 4, no. 3 (2017): 559–66.

Ramadhan, Arthendra Putra, Elsa Meylani, Nazhifa Nurul Aini, Hani Sofia Kamali, and Muhammad Alif Syafiar. "Nilai Seni Arca Ganesha Lembah Gana Di Desa Karangjati." *Jurnal Majemuk* 2, no. 4 (2023): 445–52.

Rohimah, Ainur, Joni Wibowo, Ricky Yulius Kristian, and Fitri Nura Murti. "Rekonstruksi Bentuk Dan Mitos Situs Sukoreno." In *E-Prosiding Seminar Nasional Pekan Chairil Anwar*, edited by Heru Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, and Dyah Purwita Wardani, 1:461–74. Jember: Jember University Press, 2020. https://jurnal.unej.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031.

Suantika, I Wayan. "Temuan Struktur Di Situs Aimoli Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur." *Forum Arkeologi* 27, no. 2 (2014): 109–20.